

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER BIOGRAFI YAP THIAM HIEN

Welli Wijaya¹, Erandaru², Ryan Pratama Sutanto³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya,
Email: sena21892@gmail.com

Abstrak

Yap Thiam Hien adalah seorang advokat peranakan Tionghoa. Beliau dilahirkan di Banda Aceh pada tanggal 25 Mei 1913 dan meninggal pada tanggal 25 April 1989. Semasa hidupnya, Yap berjuang menegakkan HAM di Indonesia. Yap sesungguhnya memiliki kesempatan untuk memiliki hidup yang lebih mudah dan tenang dengan latar belakang pendidikan hukum Belanda yang ia miliki. Namun ia memilih untuk menempuh jalur berbeda, yaitu berjuang melawan kesewenang-wenangan. Perjuangan Yap masih terus berjalan bahkan hingga 25 tahun setelah ia meninggal. Saat ini nama Yap Thiam Hien diabadikan sebagai penghargaan yang diberikan kepada tokoh yang dianggap berjasa di Bidang HAM setiap tahunnya. Film Dokumenter ini dibuat untuk mengenal Yap Thiam Hien.

Kata kunci: Film, Film Dokumenter, Yap Thiam Hien, Tionghoa, Pengacara, Hukum

Abstract

Title: Yap Thiam Hien's Biography Documentary Film

Yap Thiam Hien was a Chinese Indonesian lawyer. He was born in Banda Aceh on the 25th of May 1913 and passed away on April 25th 1989. Yap fought for Human Rights all his life. As Netherlands - Law Graduate, Yap did have an easier and happier option opened to him. But he chose otherwise, fought the oppression. He may have passed away, but his legacy carries on, even 25 years after his death. Yap Thiam Hien's name was immortalized as an award given to those who are meritorious to the Indonesian Human Rights. This documentary film was made to be acquainted with Yap Thiam Hien.

Keyword: Film, Documentary, Yap Thiam Hien, Chinese, Lawyer, Law

Pendahuluan

Yap Thiam Hien adalah seorang advokat Indonesia kelahiran Kuta Raja, Aceh, 25 Mei 1913 dan meninggal pada 25 April 1989. Hingga saat ini namanya diabadikan sebagai penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar bagi penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia.

Pada tahun 1959, Yap Thiam Hien menyatakan keberatannya terhadap usul pemerintah untuk kembali ke UUD 1945. Beliau beranggapan bahwa UUDS 1950 memberikan perlindungan HAM yang lebih baik daripada UUD 1945.

Sebagai wakil golongan minoritas, Yap Thiam Hien merupakan satu-satunya anggota Konstituante yang menolak usul tersebut. Hal itu tentu saja sangat mencolok di kala itu, karena jangankan golongan minoritas, partai-partai besar, kecuali Masjumi, pada mulanya tidak ada yang terang-terangan menolak (Lubis & Aristides, 1990, hal. 49). Setelah itu, Yap Thiam Hien perlahan-lahan mundur dari dunia politik, dan menekuni profesi advokat dan aktif di lingkungan gereja.

Tahun 1966, Yap Thiam Hien melakukan pembelaan terhadap Soebrandio, bekas Wakil

Perdana Menteri Kabinet Dwikora I, Kepala Badan Pusat Intelijen, dan Menteri Luar Negeri Kabinet Djuanda yang dituding terlibat penculikan sejumlah jenderal pada 30 September 1965. Pada waktu itu, tidak ada satupun orang, termasuk advokat, yang mau berurusan dengan “orang kiri”. Namun Yap Thiam Hien menyanggupi pembelaan tersebut karena ia merasa itu adalah tugasnya sebagai seorang advokat, menyatakan kebenaran di ruang persidangan, meskipun sejak awal ia telah menyadari bahwa persidangan tersebut tidak lain adalah upaya Orde Baru untuk menyingkirkan pengikut – pengikut setia Soekarno secara legal. Pada akhirnya, Soebandrio tetap divonis hukuman mati. Karena campur tangan Ratu Inggris, hukuman Soebandrio diturunkan menjadi hukuman seumur hidup.

Yap Thiam Hien terus berkontribusi untuk penegakkan HAM di Indonesia. Kontribusi Beliau yang dapat dilihat hingga hari ini adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Selain itu Beliau juga merupakan salah satu pendiri Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan pernah menjadi pengurus maupun dekan Fakultas Hukum UKI. Hingga akhir hayatnya, Yap Thiam Hien masih setia terhadap penegakkan HAM di Indonesia. Yap Thiam Hien meninggal di Brussel, Belgia ketika menghadiri INGI, yaitu Inter NGO (Nongovernmental Organization) Conference on Indonesia, yang bertujuan mengembangkan partisipasi rakyat dan Lembaga Swadaya Masyarakat, Organisasi nonpemerintah dalam pembangunan masyarakat dan negara di Indonesia pada tahun 1989 (Lubis & Aristides, 1990, hal. 62).

Yap Thiam Hien tidak mengenal lelah memperjuangkan keadilan dan kebenaran hingga hari tuanya. Keberaniannya tidak dapat disangkal lagi, karena perjuangan Beliau harus melawan arus besar, yakni arus ketidakadilan yang pada masa itu luar biasa kuatnya. Terlebih lagi Beliau merupakan golongan minoritas tiga lapis. Lapisan yang pertama adalah karena Beliau etnis Tionghoa, lapisan kedua adalah karena Beliau beragama Kristen, dan yang ketiga adalah karena Beliau bersikap jujur. Etnis Tionghoa banyak mendapat perlakuan diskriminasi yang mencolok dari pemerintahan pada masa pemerintahan Orde Baru, tak terkecuali Yap Thiam Hien. Kesulitan demi kesulitan menjadi bagian dari hidupnya.

Perjuangan Yap Thiam Hien dalam penegakkan HAM di Indonesia sangat panjang dan melelahkan. Semasa hidupnya Beliau tidak banyak merasakan buah dari perjuangannya. Saat ini buah dari perjuangan Yap Thiam Hien baru dapat dirasakan, seperti dengan adanya amandemen- amandemen UUD 1945. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu mengetahui bahwa perlindungan HAM yang saat ini mereka terima, bukanlah hal yang terjadi dalam sehari, atau sebulan, ataupun setahun, namun puluhan tahun. Dengan harapan, setelah mereka mengetahui perjuangan penegakkan HAM di Indonesia oleh Yap Thiam Hien, mereka menjadi lebih menghargai HAM dan menerapkan penegakkan HAM di Indonesia.

Masyarakat Indonesia yang dimaksud di sini adalah masyarakat Indonesia secara umum dengan rentang usia 21 – 25 tahun. Dipilih rentang usia ini, karena mereka adalah generasi calon penerus bangsa, sekaligus menjadi generasi calon penerus penegakkan HAM di Indonesia. Untuk membagikan kisah perjuangan tersebut kepada target penonton, diperlukan sebuah media yang dapat menjelaskan cerita secara jelas dengan singkat.

Media audio visual dianggap pilihan media yang tepat, karena audio visual memenuhi kriteria tersebut, dapat menjelaskan cerita secara jelas dengan singkat. Film dokumenter serupa sudah pernah diterbitkan oleh Yayasan Yap Thiam Hien sebagai film pembuka dari Penganugerahan Yap Thiam Hien Award, namun film dokumenter tersebut cenderung tidak cocok dengan target penonton dewasa muda. Mengingat peserta acara tersebut adalah dewasa dengan rentang usia 40 – 60 tahun ke atas. Film tersebut cenderung berisi kumpulan wawancara dengan beberapa tokoh yang dekat dengan sosok Yap Thiam Hien, sehingga terkesan membosankan untuk target perancangan. Dengan demikian, diperlukan membuat sebuah perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien.

Tujuan Perancangan

Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien bertujuan untuk memperkenalkan profil Yap

Thiam Hien kepada sasaran penonton sebagai seorang advokat yang berani dalam memperjuangkan penegakan HAM di Indonesia, dan sekarang namanya diabadikan sebagai penghargaan HAM di Indonesia.

Metode Penelitian

Perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dapat dibagi menjadi beberapa tahap, di antaranya adalah:

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menyusun Perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data dari pihak yang bersangkutan langsung, dalam hal ini pihak keluarga Yap Thiam Hien, atau wawancara dengan sejumlah tokoh yang mengenal baik atau dekat dengan sosok Yap Thiam Hien. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang sudah dipublikasikan ke umum, seperti buku, koran, majalah, dan artikel. Proses pengumpulan data ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Wawancara
Wawancara dilakukan bersama sejumlah tokoh yang dekat ataupun yang mengenali sosok Yap Thiam Hien dengan baik. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap pengurus dari Yayasan Yap Thiam Hien sendiri.
- b. Kepustakaan
Metode ini dilakukan dengan mencari informasi tentang jasa dan pengabdian Yap Thiam Hien di masa lampau dan bagaimana orang – orang dekat beliau menanggapinya melalui media buku.
- c. Internet
Melalui Internet dapat digunakan untuk memperoleh data-data tentang sejarah orang Tionghoa Indonesia dan berbagai hal lain yang mampu mendukung pembuatan perancangan ini.
- d. Dokumentasi
Dokumentasi dapat berupa foto atau video kegiatan atau lokasi.

Metode Analisis Data

Data yang sudah didapat sebelumnya, dianalisa dengan menggunakan metode 5W1H:

- a. *What* : Apa yang Yap Thiam Hien perjuangkan semasa hidupnya ?
- b. *Who* : Siapa sosok Yap Thiam Hien sesungguhnya ?
- c. *Why* : Mengapa Yap Thiam Hien memperjuangkannya ?
- d. *Where* : Di mana saja Yap Thiam Hien memperjuangkannya ?
- e. *When* : Kapan Yap Thiam Hien memperjuangkannya ?
- f. *How* : Bagaimana cara Yap Thiam Hien memperjuangkannya ?

Pembahasan

Film Dokumenter

Sebuah film, pada dasarnya, merupakan kumpulan gambar yang bergerak, yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu bercerita. Film memiliki beberapa keunggulan, antara lain adalah memiliki unsur “hidup”, memiliki unsur dimensi waktu, dan memiliki unsur suara. Ketiga aspek tersebut yang membuat film memiliki kesan nyata bagi para penontonnya, dan oleh sebab yang sama dapat membangkitkan kepercayaan lebih baik daripada bentuk seni atau media lainnya. Keunggulan film lainnya ialah dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih umum daripada buku seperti novel dan biografi ataupun pertunjukan seperti teater.

Definisi film dokumenter secara umum adalah film nonfiksi. Menurut Gerzon A. Ayawaila (2008) terdapat empat kriteria yang menjelaskan bahwa film dokumenter adalah film nonfiksi.

“Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Kedua, yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi berdasarkan karangan (imajinatif). Ketiga, sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Keempat, apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih kepada isi dan pemaparan.” (hal. 22).

Namun seiring dengan perjalanan waktu, film dokumenter juga dapat diartikan sebagai film

yang berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Reduksi realita dilakukan demi tujuan – tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. Sekalipun demikian, realita tetap menjadi pakem pegangan (Heru Effendy, 2002, hal. 12).

Biografi Singkat Yap Thiam Hien

Yap Thiam Hien lahir di Banda Aceh pada tanggal 25 Mei 1913. Ibu kandung Yap meninggal ketika Yap masih berusia 9 tahun. Sehingga sejak saat itu Yap dan kedua adiknya dibesarkan oleh Nenek Sato Nakasima, perempuan asal Jepang yang merupakan selir dari kakeknya. Setelah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA, Yap memutuskan untuk menjadi guru karena ia harus membantu ayahnya membiayai adik-adiknya yang masih bersekolah. Yap menyelesaikan pendidikannya dengan lulus dari Fakultas Hukum Universitas Leiden, Belanda pada tahun 1947 dan kembali ke Indonesia setahun berikutnya.

Pada tahun 1954, Yap Thiam Hien ikut mendirikan Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI), sebuah arena yang disediakan untuk minoritas seperti Yap. Tugas Yap di BAPERKI adalah menjelaskan masalah hukum kewarganegaraan kepada masyarakat peranakan, tidak hanya Tionghoa, dan meyakinkan mereka untuk memilih kewarganegaraan Indonesia. Dalam pengalaman Yap, kewarganegaraan terpaksa harus diperjuangkan. Perjuangan itu juga yang membantu Yap mengatasi kesadaran sempit tentang kepentingan minoritas dan menuju pada prinsip lebih umum bahwa semua golongan membutuhkan jaminan dan perlindungan yang sebagai anggota Komite Dewan Gereja Sedunia (WCC) dan Internasional Commission of Jurist (ICJ). Tahun 1970, Yap ikut mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI).

Setelah peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari (Malari), meletus di tahun 1974, Yap Thiam Hien ditangkap dan langsung dipenjarakan selama satu tahun tanpa proses persidangan dengan tuduhan menjadi dalang dari kerusuhan mahasiswa yang terjadi saat itu. Selama menjalani masa tahanannya, Yap merasa terpanggil untuk memperbaiki keadaan para narapidana, sehingga menyebabkan ia menjadi ketua Organisasi Persekutuan Pelayanan

sama. Di kemudian hari Yap berselisih paham dengan pimpinan BAPERKI lainnya, sehingga memaksa Yap untuk mengundurkan diri dari kepengurusan BAPERKI, bukan keanggotaannya.

Pada Tahun 1956, Yap Thiam Hien berhasil terpilih sebagai anggota Konstituante yang mewakili golongan minoritas. Dari 550 anggota Konstituante saat itu, hanya Yap yang berani menentang anjuran Presiden untuk kembali ke UUD 1945. Pada tahun 1959, Presiden Soekarno, atas desakan Angkatan Darat, akhirnya membubarkan Konstituante itu sendiri.

Pada tahun 1964, Yap Thiam Hien ikut serta dalam memelopori berdirinya Persatuan Advokat Indonesia. Setahun berikutnya, peristiwa Gerakan 30 September atau yang lebih dikenal dengan nama G-30-S/PKI meletus. Yap melakukan pembelaan terhadap Soebandrio, Kepala Badan Pusat Intelijen, dan Menteri Luar Negeri di Kabinet Djuanda, Dr. Soebandrio ditangkap dan diadili dalam sidang Mahkamah Militer Luar Biasa pada tahun 1966. Dr. Soebandrio dituding terlibat dalam penculikan dan pembunuhan sejumlah jenderal ketika peristiwa G-30-S/PKI meletus. Pada akhirnya, Majelis memvonis mati Dr. Soebandrio meski Yap berhasil membuktikan bahwa keterlibatan Dr. Soebandrio dalam G-30-S/PKI tidak cukup kuat.

Pada tahun 1968, Yap ditangkap dengan alasan pernah menjadi pendiri dan pimpinan BAPERKI. Ia berhasil dibebaskan setelah mengajukan banding hingga ke Mahkamah Agung. Di tahun yang sama, Yap terpilih

Narapidana dan Tahanan setelah keluar dari penjara. Di antara tahun 1975 – 1978, Yap melakukan pembelaan terhadap sejumlah tokoh yang tersangkut kasus politik seperti Asep Suryaman, Oei Tjoe Tat, Letnan Kolonel Abdul Latief, dan Sawito Kartowibowo.

Yap meninggal di Brussel, Belgia saat menghadiri konferensi INGI (Inter- NGO Conference on IGGI Matters) pada 25 April 1989. Pada tahun 1992, nama Yap Thiam Hien diabadikan sebagai penghargaan yang diberikan kepada tokoh yang dianggap berjasa di bidang HAM di Indonesia setiap tahunnya.

Judul Program

YAP THIAM HIEN “*The Great Small Man*”

Sasaran Program

Karakteristik sasaran perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien :

- a. Demografis: Laki- laki dan perempuan usia 21 – 25 tahun, golongan ekonomi A, B, dan C
- b. Geografis, Primer: Masyarakat Indonesia; Sekunder: Masyarakat luar Indonesia
- c. Psikografis: Menyukai hal- hal yang berhubungan dengan sejarah, politik, hukum, dan HAM
- d. Behavioristis: Gemar membaca koran, membaca buku- buku/ wacana/ artikel mengenai isu- isu HAM, dan menonton berita

Strategi Kreatif

Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien tergolong ke dalam dokumenter sejarah dan biografi, dengan menceritakan secara singkat asal usul Yap Thiam Hien berikut riwayat pendidikan beliau. Kemudian beralih ke karir Yap semasa Orde Lama, dan Orde Baru disertai dengan opini dari rekan- rekan seperjuangan beliau di masa lampau. Berikut ini adalah strategi visualisasi Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien :

- a. Menceritakan secara singkat asal usul Yap Thiam Hien berikut riwayat pendidikannya.
- b. Menceritakan secara singkat karir beliau semasa Orde Lama, yaitu ketika berada di BAPERKI dan Konstituante.
- c. Menceritakan secara singkat karir advokasi beliau semasa Orde Baru, terutama ketika menjadi pembela Dr. Soebandrio
- d. Menceritakan secara singkat kegiatan Beliau berkaitan dengan penegakkan HAM di Indonesia, selain kegiatan advokasi.
- e. Memaparkan opini dari rekan- rekan seperjuangan Beliau guna memperkuat cerita yang dituturkan oleh narator.

Produksi Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien menitikberatkan pada tahap pasca produksi, terutama pada tahap pengisian grafis. Hal ini disebabkan karena materi yang diperoleh dan relevan, sebagian besar, berupa foto. Foto- foto akan memasuki tahap *edit* di *Adobe Photoshop CS 5* terlebih dahulu. Kemudian dianimasikan di *Adobe After Effect CS 6*. Proses ini bertujuan untuk mengisi kekosongan visual ketika narasi berlangsung atau video wawancara dengan narasumber terasa membosankan.

Proses Kreatif

Proses kreatif dalam perancangan Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien dibagi menjadi beberapa tahap sebagai berikut :

- a. Penulisan dan Pengembangan Skenario
Langkah paling awal yang dilakukan adalah membaca buku- buku mengenai sosok Yap Thiam Hien dan berbagai sumber lainnya. Buku- buku tersebut merupakan penilaian dari kerabat- kerabat Yap Thiam Hien mengenai beliau dan juga terdapat beberapa karangan sebagai penghargaan terhadap perjuangan Yap Thiam Hien. Dari sini diperoleh nama- nama kerabat Yap Thiam Hien. Kerabat Yap Thiam Hien dan juga keluarganya adalah narasumber utama dalam film ini sehingga perlu dilakukan wawancara dengan para narasumber tersebut. Data yang terkumpul disaring, dan pembahasannya difokuskan kepada kisah hidup dan perjuangan Yap Thiam Hien dalam membela HAM melalui profesinya sebagai advokat. Kemudian dilakukan penulisan *storyline* dan selanjutnya dikembangkan menjadi *treatment* dengan memperhatikan pemahaman sasaran penonton berkaitan dengan tema yang diangkat. *Treatment* ini yang kemudian dikembangkan menjadi skenario film. Setelah menyelesaikan skenario, yang perlu dilakukan selanjutnya adalah membuat *story board* untuk pengisian grafis.
- b. Pra – produksi
Narasumber yang ada disaring lagi dan dipilih beberapa saja untuk ditampilkan dalam Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien. Setelah menentukan narasumber mana saja, diadakan janji bertemu untuk melakukan pengambilan gambar. Lokasi pengambilan gambar akan dilakukan di rumah atau tempat kerja narasumber. Pada saat yang bersamaan juga menyiapkan tim produksi dan peralatan yang diperlukan.
- c. Produksi
Melaksanakan pengambilan gambar dan suara sesuai dengan skenario yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu juga mengumpulkan foto- foto atau video- video yang ada berkaitan dengan tema yang diangkat.
- d. Pasca Produksi
Produksi Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien menitikberatkan pada tahap pasca produksi, terutama pada tahap pengisian grafis. Proses ini bertujuan untuk mengisi kekosongan visual ketika narasi berlangsung atau video wawancara dengan narasumber

terasa membosankan. Materi yang sudah diperoleh, disaring dengan disesuaikan konsep dan tujuan awal. Setelah itu grafis disusun sesuai dengan *storyboard*. Setelah selesai dengan pengerjaan visual, maka langkah selanjutnya adalah memberikan ilustrasi musik.

Dalam film dokumenter ditambahkan *subtitle* dalam bahasa Inggris. Penggunaan *subtitle* ini dimaksudkan untuk menjangkau penonton dari luar Indonesia, mengingat kisah biografi Yap Thiam Hien diterbitkan oleh seorang profesor asal Amerika Serikat.

e. Distribusi dan Penayangan

Distribusi Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien dilakukan melalui beberapa media sosial seperti *Youtube.com* dan *Vimeo.com*. Selain itu film ini juga akan didistribusikan di beberapa organisasi seperti INTI, komunitas warga Tionghoa Indonesia, dan perpustakaan Universitas Kristen Petra.

Konsep Kreatif

Film Dokumenter akan dibuka dengan pengantar berupa penggalan pidato Yap Thiam Hien ketika menjadi satu-satunya anggota Konstituante yang menolak anjuran Presiden Soekarno kembali ke UUD 1945. Dilanjutkan dengan narasi yang menyatakan alasan Yap mengajukan penolakan tersebut. Kemudian masuk ke *opening title*.

Narasi berikutnya adalah mengenai asal usul Yap dan riwayat pendidikannya di Leiden, Belanda. Dilanjutkan dengan narasi ketika ia berada di Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia atau BAPERKI dan bagaimana akhirnya ia menyatakan non aktif dari kepengurusan BAPERKI. Berikutnya adalah ketika Yap berada di Konstituante mewakili BAPERKI, dan menentang anjuran Presiden Soekarno kembali ke UUD 1945, dengan alasan tidak cukup memberikan jaminan perlindungan HAM.

Narasi selanjutnya adalah mengenai Yap Thiam Hien menjadi salah satu pendiri Persatuan Advokat Indonesia (Peradin). Kemudian mengenai latar belakang persidangan Dr. Soebandrio dan Yap menjadi pembela Dr. Soebandrio. Setelah itu Yap dipenjarakan karena pernah menjadi pendiri dan pimpinan BAPERKI. Kemudian Yap terpilih sebagai anggota International Commission of Jurist (ICJ) dan World Council of Churches (WCC), serta Yap

ikut mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH).

Narasi terakhir adalah ketika Yap kembali dipenjarakan ketika peristiwa Malapetaka Lima Belas Januari (Malari) meletus dan Yap menjadi pembela di beberapa kasus pada tahun tujuh puluhan yang menyangkut tokoh-tokoh Orde Lama seperti Asep Suryaman, Letnan Kolonel A. Latief, dan Oei Tjoe Tat.

Narasi akan diperkuat juga oleh pendapat dari beberapa tokoh kerabat Yap Thiam Hien seperti Frans Hendra Winarta dan Mas Achmad Santosa. Mas Achmad Santosa akan bercerita mengenai meninggalnya Yap. Di bagian epilog terdapat pernyataan yang menyatakan nama Yap Thiam Hien diabadikan sebagai penghargaan HAM.

Konsep Visual

Visualisasi dalam Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien diciptakan dengan cara memadukan beberapa foto yang sudah melalui proses *editing* terlebih dahulu. Visualisasi bertujuan untuk menciptakan gambaran keadaan Yap di masa lampau, sehingga hasil visualisasi tidak selalu menggambarkan keadaan Yap sesungguhnya di masa itu. Contohnya dengan memadukan antara foto Yap dengan *background* situasi ruang rapat Konstituante untuk memberikan gambaran bahwa Yap merupakan anggota Konstituante.

Warna dalam Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien dibuat menyerupai film tua yang hitam putih dengan sedikit warna kuning. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kesan bersejarah. Ketika narator mulai bercerita mengenai kasus G-30-S/PKI, warna diubah menjadi merah, menandakan bagian terpenting dari film dokumenter. Ketika memasuki video hasil wawancara dengan narasumber, dilakukan transisi dari hitam putih menjadi berwarna.

Karena Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien sifatnya adalah dokumenter sejarah, maka besar kemungkinan penonton tidak mengetahui apa itu Konstituante, BAPERKI, Peradin, dll. Maka di setiap adegan diberikan tulisan penjelas, baik berisi kepanjangan dari singkatan atau penegasan dari apa yang telah disampaikan oleh narator. Selain itu, disertakan juga tahun – tahun terjadinya peristiwa di setiap adegan.

Karya Akhir



Gambar 1. Preview 1



Gambar 2. Preview 2



Gambar 3. Preview 3



Gambar 4. Preview 4



Gambar 5. Preview 5



Gambar 6. Preview 6



Gambar 7. Preview 7



Gambar 8. Preview 8



Gambar 9. Preview 9



Gambar 10. Preview 10



Gambar 11. Preview 11



Gambar 12. Preview 12



Gambar 13. Preview 13



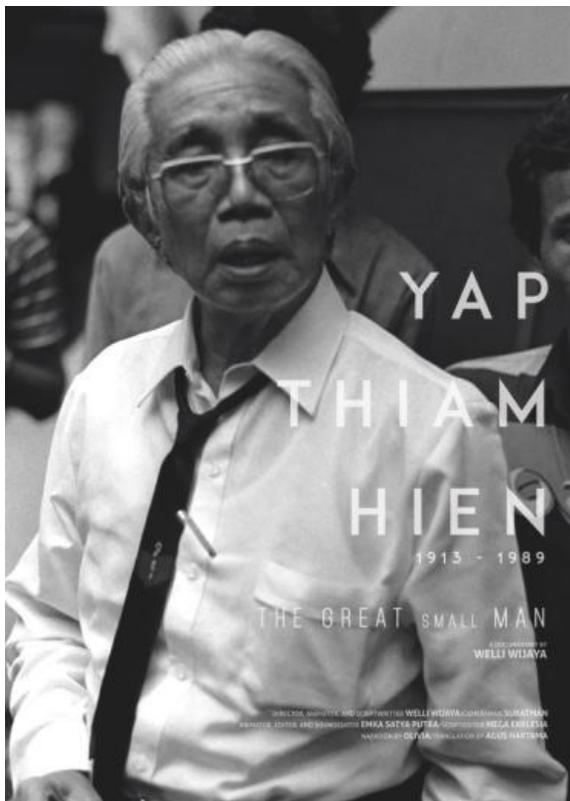
Gambar 14. Preview 14



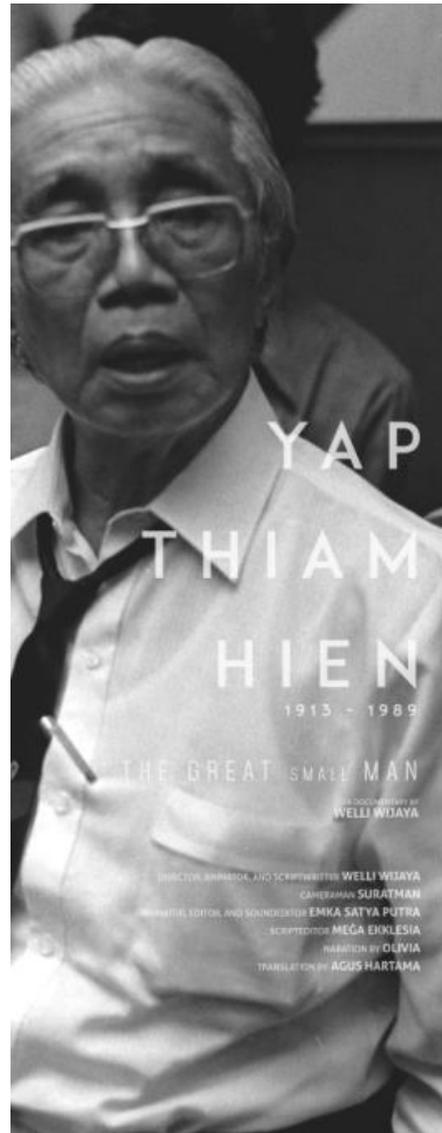
Gambar 15. Preview 15

Media Pendukung

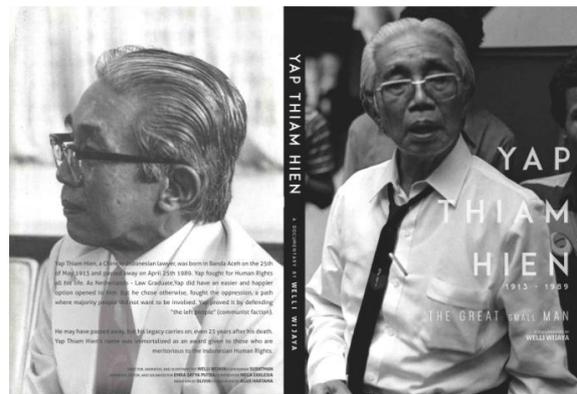
Media utama Film Dokumenter Biografi Yap Thiam Hien adalah film. Media pendukungnya antara lain adalah Poster, X – Banner, DVD, dan Katalog. Media pendukung ini bersifat promosi, mengarahkan penonton kepada media utama. Secara visual, media pendukung menyesuaikan dengan film. Antara media pendukung yang satu dan yang lain, menggunakan visual yang serupa.



Gambar 16. Poster



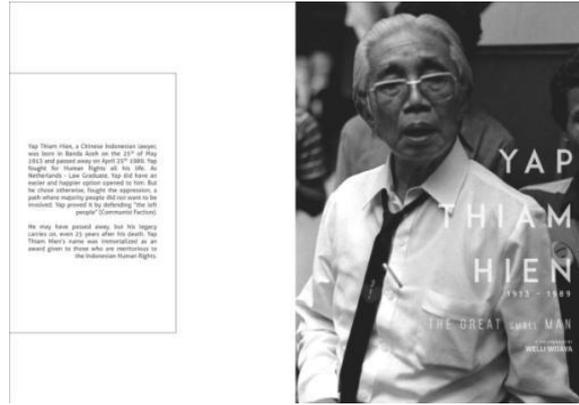
Gambar 17. X – Banner



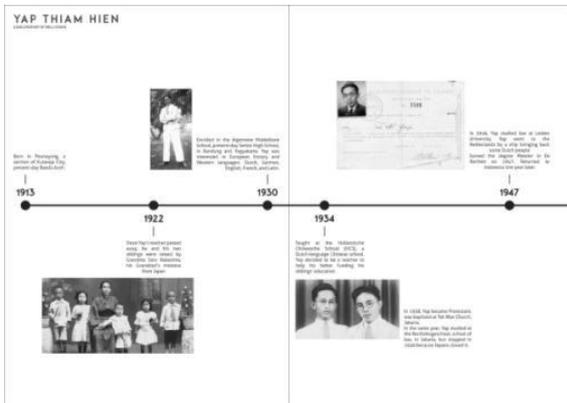
Gambar 18. DVD Case



Gambar 19. DVD Sticker



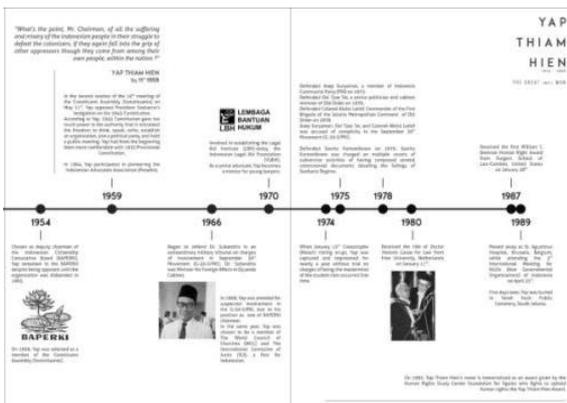
Gambar 22. Katalog bagian luar 1



Gambar 20. Katalog bagian dalam 1



Gambar 23. Katalog bagian luar 2



Gambar 21. Katalog bagian dalam 2

Kesimpulan

Yap Thiam Hien adalah seorang advokat peranakan Tionghoa kelahiran Banda Aceh, 25 Mei 1913 dan meninggal pada 25 April 1989. Semasa hidupnya, Yap berjuang menegakkan HAM di Indonesia. Yap sesungguhnya memiliki kesempatan untuk memiliki hidup yang lebih mudah dengan latar belakang pendidikan hukum Belanda yang ia miliki. Namun ia memilih untuk menempuh jalur berbeda, yaitu berjuang melawan kesewenang-wenangan. Salah satunya ia tunjukkan dengan membela para “tokoh kiri” ataupun “tokoh yang dianggap kiri”. Selain melakukan pembelaan di ruang persidangan, Yap Thiam Hien juga berkontribusi untuk penegakkan HAM dengan berpartisipasi mendirikan LSM – LSM. Kontribusi Beliau yang dapat dilihat hingga hari ini adalah Lembaga Bantuan Hukum (LBH). Perjuangan Yap Thiam Hien masih terus berjalan bahkan hingga 25 tahun setelah ia meninggal. Saat ini nama Yap Thiam Hien diabadikan sebagai penghargaan

yang diberikan kepada tokoh yang dianggap berjasa di Bidang HAM setiap tahunnya.

Kisah hidup Yap Thiam Hien dan Yap Thiam Hien Award sayangnya masih sangat asing bagi masyarakat Indonesia, terutama kalangan mudanya (rentang usia 21 – 25 tahun). Media film dokumenter dianggap sebagai solusi yang tepat untuk memperkenalkan kisah Yap Thiam Hien kepada target penonton. Selain itu, film juga memiliki unsur dimensi waktu, di mana perjalanan hidup Yap dapat ditunjukkan dengan runtut.

Pembuatan film dokumenter semacam ini memberikan pembelajaran yang sangat dalam mengenai menghargai jasa – jasa para tokoh Indonesia di masa lampau. Tidak hanya bagi para target penonton, namun juga bagi pembuat film dokumenter tersebut. Indonesia dapat menjadi seperti sekarang, bukan hanya karena jasa Presiden Ir. Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta saja. Melainkan karena campur tangan dari banyak tokoh lain, salah satunya adalah Yap Thiam Hien. Setiap tokoh Indonesia di masa lampau memiliki kontribusinya masing- masing, dan tidak semua orang menyadari hal tersebut. Oleh karena itu pembuatan film dokumenter serupa, di kemudian hari, sangat dibutuhkan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam menyelesaikan karya dan laporan tugas akhir ini, penulis menyadari ada banyak pihak yang turut membantu dan berkontribusi. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rahmat kepada penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini
2. Keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan finansial dalam penyelesaian tugas akhir.
3. Bapak Erandaru dan Bapak Ryan Pratama selaku pembimbing tugas akhir yang telah menuntun dan memberikan masukan berharga dalam penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak Bing Bedjo dan Bapak Daniel Kurniawan selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat membangun.
5. Ibu Yulia Siswaningsih dan Bapak Suratman yang mempermudah proses bertemu dengan narasumber dan membantu proses produksi.

6. Keluarga Ibu Yap Hong Ay dan Keluarga Bapak Yap Hong Gie yang telah membantu menyiapkan materi film dokumenter.
7. Ibu Maria Hartiningsih, Bapak T. Mulya Lubis, Bapak Josef P. Widyatmadja, Bapak Frans H. Winarta, Ibu Ida Basuki, Bapak J.E. Sahetapy dan Bapak Mas Achmad Santosa yang sudah bersedia menjadi narasumber.
8. Bapak Oei Hiem Hwie yang sudah membantu menyiapkan materi dari majalah- majalah Orde Lama.
9. Bapak Siauw Tiong Djin dan Ibu Maylie Siauw yang sudah membantu menyiapkan materi berhubungan dengan BAPERKI.
10. Dwi Anom Kusumo, Emka Satya Putra, dan kawan- kawan lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu sebagai tempat bertukar pikiran.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi – Institute Kesenian Jakarta Press
- Djin, Siauw Tiong dan Oey Hay Djoen. (2000). *Sumbangsih Siauw Giok Tjhan & BAPERKI Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta : Hasta Mitra
- Effendy, Heru. (2002). *Mari Membuat Film : Panduan Untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta : Panduan
- George, Nicholas. (2010). *Film Crew : Fundamentals of Professional Film and Video Production*. Las Vegas : Platinum Eagle Publishing
- Tjhan, Siauw Giok. (1981). *Lima Jaman : Perwujudan Integrasi Wajar*. Yayasan Teratai
- Lubis, T. Mulya dan Aristides Katoppo. (1990). *Yap Thiam Hien Pejuang Hak Asasi Manusia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Metz, Christian. (1991). *Film Language : A Semiotics of The Cinema*. Chicago : The University of Chicago Press
- Mochtar, Zainal Arifin. 2013. *'Hidup- Mati- nya Yap Thiam Hien'*. Tempo edisi 3 – 9 Juni 2013

Reinaldo A, Kevin. (2011). *Perancangan Film Dokumenter Rumah Abu Han*. Skripsi No: 00021911/DKV/2011. Surabaya : Fakultas Seni dan Desain Jurusan Desain Komunikasi Visual UK Petra

Siswaningsih, Yulia. et al. (2012). *20 Tahun Wajah HAM Indonesia (1992 – 2011)*. Jakarta : Yayasan Yap Thiam Hien

Suryadinata, Leo. (2010). *Tokoh Tionghoa & Identitas Indonesia : Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta : Komunitas Bambu

Tjoe Tat, Oei. (1995). *Memoar Oei Tjoe Tat : Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta : Hasta Mitra

Widyatmadja, Josef P. (2013). *Yap Thiam Hien : Pejuang Lintas Batas*. Jakarta : Libri